

Edisi Maret 2026

sejada

Buletin Kabar  tul



KMHD SWASTIKA TARUNA
CAKA 1948



SEMARAK JOGJA CAKA FEST

MERAWAT TRADISI, MENYUARAKAN ZAMAN

Salam Redaksi

Maret hadir membawa semarak yang berbeda. Di tengah langkah pembangunan yang terus bergerak maju, bulan ini menjadi ruang perjumpaan antara kreativitas, budaya, dan semangat kebersamaan masyarakat Bantul. Melalui berbagai kegiatan dan agenda pembangunan, Bantul kembali menunjukkan bahwa kemajuan daerah tumbuh dari kolaborasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Semangat tersebut tergambar dalam penyelenggaraan Jogja Caka Fest yang menjadi sorotan utama edisi kali ini. Festival ini tidak hanya menjadi panggung bagi kreativitas generasi muda, tetapi juga memperlihatkan kekayaan budaya dan potensi daerah yang terus berkembang. Di sektor pertanian, kesiapan difungsikannya KNMP Poncosari menjadi langkah strategis dalam mendukung produktivitas dan kesejahteraan petani. Sementara itu, sektor pariwisata terus berbenah melalui dialog bersama pengelola wisata pesisir selatan guna menghadirkan tata kelola destinasi yang semakin baik dan berkelanjutan.

Komitmen pembangunan juga tercermin dalam pelaksanaan Musrenbang RKPD Bantul 2027 yang menegaskan arah penguatan ekonomi berbasis pertanian, industri, dan pariwisata. Di saat yang sama, peringatan Hari Jadi ke-271 Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi momentum untuk meneguhkan kembali rasa bangga terhadap sejarah, nilai-nilai luhur, dan identitas daerah yang menjadi pijakan dalam menatap masa depan.

Salam hangat,

Bobot Ariffi' Aidin S.T., M.T.

SEJADA MARET 2026

DAFTAR ISI

LIPUTAN UTAMA

04 SEMARAK JOGJA CAKA FEST

Merawat Tradisi, Menyuarakan Zaman

KABAR BANTUL

06 PEMKAB BANTUL PASTIKAN LEBARAN 1447 H AMAN, NYAMAN, DAN KONDUSIF

07 PERINGATAN HARI JADI KE-271 DIY DI BANTUL

Jadi Momentum Refleksi Diri

PERTANIAN

08 KNMP PONCOSARI SIAP DIFUNGSIKAN

Berharap Dapat Sejahterakan Masyarakat Pesisir

PARIWISATA

09 OPSI TIKET RP5.000 PER PANTAI AKAN DIKAJI

Audiensi dengan Pengelola Wisata Pesisir Selatan

SENI BUDAYA

10 WARGA TRIMURTI GELAR BAKDA MANGIRAN

Panjatkan Syukur dan Umbul Doa

12 PEMENTASAN REOG HIDUPKAN SEMANGAT RINTISAN DESA BUDAYA KALURAHAN TIRENGGO

PEMERINTAHAN

13 MUSRENBANG RKPD BANTUL 2027

Perkuat Ekonomi Berbasis Pertanian, Industri, dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Bobot Ariffi' Aidin, ST., MT.

PIMPINAN REDAKSI

Sri Mulyani, S.STP., M.Eng.

REDAKSI PELAKSANA

Rachmanto, S.S.T.

EDITOR

Elsha Desiana P.

DESAIN & TATA LETAK

Surya F. Mei

Anis Maulani K.

FOTOGRAFER

Sandi Diestianto

Angga Prastowo

Maulana A. W. N.

Frico Dhani A.

A'inul Fahri Y.

Subarjo

KONTRIBUTOR REDAKSI

Galih Amindyah

Ziadatul Fauzia A.

Jihan Purbawati

Annisa Dwika Sabilasyuri

ANALISIS REDAKSI

Irfan Budi S.

KEUANGAN

Syifaa Shaabirina L.

Budiyanto

ALAMAT REDAKSI

DINAS KOMUNIKASI DAN
INFORMATIKA

Jl. R. W. Monginsidi No. 1
Kompleks Parasamy, Kurahan,
Bantul, Bantul 55711



DISKOMINFO KABUPATEN BANTUL



[pemkab.bantul](https://www.pemkab.bantul.go.id)



[Bantul TV](https://www.youtube.com/BantulTV)



bantulkab.go.id

CONTRIBUTOR



SEMARAK JOGJA CAKA FEST

MERAWAT TRADISI, MENYUARAKAN ZAMAN

Perayaan Hari Suci Nyepi tak lepas dari pertunjukan Ogoh-Ogoh. Di Pura Jagatnatha Banguntapan, semangat itu terasa begitu hidup pada Rabu, 18 Maret 2026. Melalui gelaran Jogja Caka Fest, kreativitas anak muda berpadu dengan nilai spiritual, menghadirkan lomba ogoh-ogoh yang tak sekadar meriah, tetapi juga sarat makna.

Deretan ogoh-ogoh berdiri megah di pelataran pura, masing-masing menampilkan karakter unik yang menggambarkan beragam sisi kehidupan. Tak lagi sekadar simbol raksasa menyeramkan, ogoh-ogoh kini menjelma menjadi media ekspresi yang komunikatif—menyuarakan isu sosial, lingkungan, hingga refleksi diri manusia. Di tangan para kreator muda, seni ini menemukan napas baru.

Restorasi esensi seni ogoh-ogoh menjadi ruh utama Jogja Caka Fest tahun ini. Secara simbolik, ogoh-ogoh diyakini sebagai representasi hal-hal negatif yang perlu dilebur, bahkan pada tradisi tertentu dibakar sebagai bentuk pembersihan. Namun seiring perkembangan zaman, ogoh-ogoh bertransformasi menjadi medium budaya yang interaktif, menyampaikan pesan-pesan positif kepada masyarakat luas.

Berangkat dari kegelisahan akan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, para peserta menuangkannya dalam bentuk karya seni rupa dan pertunjukan. Setiap ogoh-ogoh tidak hanya ditampilkan, tetapi juga “dihidupkan” melalui konsep “Gerak, Nada, & Rupa”. Ada cerita yang dituturkan, emosi yang disampaikan, serta pesan yang ingin ditinggalkan bagi penonton.



Ketua Panitia, Dewa Wimba, mengungkapkan bahwa Jogja Caka Fest lahir dari kegelisahan generasi muda yang merindukan ruang budaya untuk terus melestarikan tradisi. Tahun ini menjadi penyelenggaraan kedua setelah sebelumnya digelar di kawasan Malioboro.

“Kami ingin menghadirkan ruang ekspresi yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman. Ogoh-ogoh menjadi medium yang sangat kuat untuk itu,” ujarnya.

Ia juga menjelaskan konsep “Nawa Natya” yang diusung dalam festival ini. Nawa berarti sembilan, sementara natya merujuk pada pertunjukan. Konsep ini menjadi harapan agar setiap peserta mampu menghadirkan pertunjukan multidimensi—menggabungkan unsur gerak, musik, visual, hingga narasi dalam satu kesatuan harmonis.

“Nawa Natya adalah janji bahwa dalam Jogja Caka Fest, penonton akan menyaksikan ogoh-ogoh dalam sembilan harmoni seni yang menghidupkan cerita,” tambahnya.

Kolaborasi dengan Komunitas Hindu Banguntapan menjadi langkah penting dalam penyelenggaraan tahun ini. Sinergi tersebut tidak hanya memperkuat nilai spiritual acara, tetapi juga membuka ruang dialog budaya yang inklusif di tengah masyarakat.

Jogja Caka Fest pun menjadi lebih dari sekadar lomba. Ia hadir sebagai panggung bagi generasi muda untuk menyuarakan keresahan, merawat tradisi, sekaligus merancang masa depan kebudayaan. Di tengah gemuruh musik dan gerak ogoh-ogoh yang dinamis, terselip harapan bahwa seni akan terus menjadi jembatan antara nilai-nilai lama dan realitas baru. (Ami)





PEMKAB BANTUL PASTIKAN LEBARAN 1447 H AMAN, NYAMAN, DAN KONDUSIF

Berdasarkan rapat koordinasi komprehensif menjelang Hari Raya Idul Fitri 1447 H yang dilakukan pada Selasa, (10/3/2026) di Gedung Induk Lantai 3 Kompleks Parasamya, Pemerintah Kabupaten Bantul menyelenggarakan jumpa pers kesiapan menghadapi Hari Raya Idul Fitri 1447 H. Kegiatan ini melibatkan Forkopimda dan Forkopimkap yang ada di Kabupaten Bantul.

Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, yang memimpin jalannya jumpa pers mengatakan bahwa akan dilakukan persiapan yang komprehensif dan kolaboratif antar berbagai instansi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul. Beberapa persiapan tersebut dilakukan mulai dari H-7 hingga H+7 yang outputnya adalah Bantul yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

“Artinya lalu lintas kondusif, ketersediaan komoditas pangan itu tercukupi, serta layanan publik, terutama bidang kesehatan akan tetap berlangsung selama libur lebaran,” tegas Halim.

Kepala DPUPKP, Jimmy Alran Manumpak Simbolon, mengatakan, bahwa dalam menghadapi libur nasional Idul Fitri tahun ini, pihaknya telah menangani kerusakan jalan di 21 ruas yang dinilai membahayakan pengguna jalan. Ia juga menegaskan, perbaikan akan terus dilakukan hingga H-3 Libur Idul Fitri.

Kepala Dinas Perhubungan, Singgih Riyadi, menegaskan pihaknya akan membentuk tim patroli malam untuk memantau penerangan jalan umum (PJU) di ruas-ruas jalan di Kabupaten Bantul. Selain itu, pihaknya juga akan mendirikan sejumlah posko pemantauan Lebaran.

Dari sisi pemantauan bahan pokok dan komoditi krusial, Halim menegaskan ketersediaan bahan pokok dan komoditi krusial lainnya menjelang hari Raya Idul Fitri sangat cukup dengan harga yang stabil. (Ami)

PERINGATAN HARI JADI KE-271 DIY DI BANTUL

JADI MOMENTUM REFLEKSI DIRI



Dalam rangka memperingati Hari Jadi ke-271 Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Kabupaten Bantul menggelar upacara di Halaman Pendopo Parasamya pada Jumat (13/3/2026). Dalam kesempatan ini para peserta mengenakan pakaian adat Jawa Gagrak Ngayogyakarta, menegaskan keistimewaan DIY.

Melalui tema “Mulat Sarira, Jumangkah Jantraning Laku,” momentum peringatan Hari Jadi ke-271 DIY dimaksudkan untuk memperkuat semangat refleksi diri sebagai dasar menjalani dinamika kehidupan.

Dalam sambutan yang dibacakan Sekretaris Daerah Kabupaten Bantul, Agus Budiraharja, Sri Sultan Hamengku Buwono X menjelaskan bahwa nilai mulat sarira menekankan pentingnya introspeksi dalam setiap langkah kehidupan, yang dijalani dengan penggemblengan cipta, rasa, dan karsa.

“Semua itu tidak lain merupakan kewajiban untuk menunaikan dharma pengabdian kepada negeri bagi para pemimpin pemerintahan dan seluruh warga di Daerah Istimewa Yogyakarta,” tuturnya.

Ngarso Dalem juga berpesan untuk melaksanakan wejangan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Salah satunya adalah ajaran bahwa keutamaan seseorang terletak pada perilaku yang dilandasi kasih sayang dan keharmonisan. Setiap unsur harus berjalan selaras, tidak saling mendominasi, dan mengikuti irama. Wejangan tersebut, lanjutnya, tidak boleh hanya dipahami sebagai serangkaian kata tetapi diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Nilai “Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh” yang menjadi dasar karakter “Satriya” dalam penyelenggaraan pemerintahan di DIY juga merupakan warisan Sri Sultan HB I. Melalui nilai tersebut, setiap individu diharapkan memiliki tekad yang kuat, sikap pantang mundur dalam menjalankan tugas bagi bangsa dan negara, serta mampu menyatukan kerja dan pemikiran demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam momen tersebut juga dibacakan sejarah singkat berdirinya DIY yang diawali dari perjuangan Pangéran Mangkubumi melawan ketidakadilan dalam kerajaan Mataram dan intervensi VOC. Dari perjuangan tersebut tercapailah kesepakatan Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 yang membagi Mataram dan mengukuhkan Pangéran Mangkubumi sebagai Sri Sultan Hamengkubuwana I. Dari situlah kemudian lahir Keraton Yogyakarta yang selanjutnya berkembang menjadi DIY. (Hahn)

KNMP PONCOSARI SIAP DIFUNGSIKAN

BERHARAP DAPAT SEJAHTERAKAN MASYARAKAT PESISIR

Pembangunan Kampung Nelayan Merah Putih (KNMP) Poncosari telah rampung. Keberadaan kampung nelayan ini merupakan satu dari 100 titik yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2025, serta menjadi satu-satunya yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menteri KKP, Wahyu Sakti Trenggono, menilai pembangunan KNMP Poncosari sudah bagus. Tinggal bagaimana nanti fasilitas yang diberikan dapat dikelola optimal agar dapat mewujudkan kemandirian ekonomi di kawasan pesisir.

“Beberapa titik pembangunan, setelah saya cek, kami beri masukan. Dan akhirnya terbangun seperti sekarang. Sudah bagus ini yang di Poncosari. Semoga betul-betul bisa meningkatkan produktivitas dan sekaligus mendukung program swasembada pangan,” ujarnya.

Senada dengan hal tersebut, Ketua KNMP Poncosari, Paijan, mengungkapkan kampung nelayan ini merupakan asa untuk mendongkrak kesejahteraan nelayan maupun masyarakat di sekitar pesisir selatan. Terlebih, sarana dan prasarana yang disediakan cukup komplet.

“Sarana pertama ada selter pendaratan ikan. Jadi harapannya, kapal itu setelah mendarat, ikan dimasukkan ke selter. Lalu diletakkan ke dalam cool box sebagai pengamanan awal supaya ikan tidak rusak. Di sisi utara, ada pabrik es yang memudahkan nelayan menyimpan ikan di cool box. Baru setelahnya ikan dipindahakan ke gudang beku,” tutur Paijan.

Sarana lain yang disambut baik oleh nelayan adalah bengkel nelayan. Selama ini, jika ada kerusakan kapal terutama pada mesin, para nelayan harus ke Cilacap. Dengan adanya bengkel nelayan di KNMP Poncosari, hal ini mempermudah nelayan untuk memperbaiki kapalnya. Bahkan, tersedia pula fasilitas pembuatan kapal.

“Ada juga selter jaring. Karena kan di sini itu alat tangkap utamanya adalah jaring. Selain itu, ada juga balai nelayan dan kios perbekalan yang menyediakan kebutuhan nelayan serta keluarganya,” imbuh Paijan.

Paijan juga menjelaskan, saat ini jumlah nelayan yang tercatat di kawasan Poncosari, Srandakan, Bantul, sebanyak 134 nelayan. Dari jumlah tersebut, 74 diantaranya telah tergabung dalam Koperasi Desa Merah Putih Poncosari sebagai pengelola KNMP.

“Masih akan terus bertambah (keanggotaannya). Karena harapannya semua nelayan yang memanfaatkan KNMP, ya terdaftar di koperasi juga,” jelasnya.

Sementara itu, saat bertatap muka dengan menteri KKP, Paijan serta nelayan lain memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan aspirasi. Diantaranya adalah ketersediaan SPBN (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan) dan asuransi nelayan mengingat pekerjaan ini memiliki risiko tinggi. Menanggapi hal ini, Menteri KKP telah berkoordinasi dengan Ketua Komisi IV DPR RI untuk merumuskan kebijakan terkait usulan para nelayan. (Els)





AUDIENSI DENGAN PENGELOLA WISATA PESISIR SELATAN OPSI TIKET RP5.000 PER PANTAI AKAN DIKAJI

Pembahasan mengenai Harga Tiket Masuk (HTM) terusan kawasan wisata Pantai Selatan Kabupaten Bantul masih menjadi perhatian. Pada Selasa (3/3/2026), Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, menerima audiensi dari para pengelola wisata pesisir selatan di Lobi Gedung Induk, Kompleks Parasamya I. Pertemuan tersebut membahas usulan perubahan skema tiket masuk di kawasan Pantai Selatan.

Dalam audiensi itu, pengelola mengusulkan opsi tiket masuk per destinasi sebesar Rp5.000 per pantai sebagai alternatif tiket terusan. Ketua Desa Wisata Pantai Goa Cemara, Bayu Sujaka, menyampaikan perlunya pilihan tiket bukan terusan agar wisatawan lebih fleksibel. Ia juga mengusulkan pengembalian sebagian pendapatan retribusi kepada pengelola secara langsung dan pembenahan pos retribusi.

Senada dengan Bayu, pengelola Pantai Baru menilai nominal tiket terusan saat ini terkesan mahal. Dampaknya, kunjungan wisatawan, khususnya selama Ramadan, mengalami penurunan signifikan. Ia mengusulkan agar tiket dipecah per destinasi dengan harga Rp5.000 serta meminta perhatian lebih pada pembangunan pariwisata.

Menanggapi usulan tersebut, Bupati Abdul Halim Muslih menegaskan bahwa pengelolaan wisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan pelaku pariwisata. Namun, menurutnya, besaran harga tiket bukan persoalan utama, bahkan opsi pembebasan tiket pun dapat dipertimbangkan.

"Akan tetapi tujuannya itu harus jelas, wisatawan bertambah, spending money (belanja uang) akan semakin bertambah karena dibebaskan, tetapi kita juga punya kemampuan untuk merawat, kemampuan untuk memperbaiki objek itu," katanya.

Wisata pantai, lanjutnya, merupakan kawasan yang memerlukan biaya besar dalam perawatan dan pengembangan. Tantangan pengelolaan pantai selatan cukup kompleks, mulai dari abrasi, angin kencang, kecelakaan laut, hingga kebutuhan early warning system dan dukungan relawan untuk menjamin keamanan.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu opsi yang diwacanakan adalah pembebasan tiket dengan optimalisasi pajak restoran bagi pelaku usaha kuliner.

"Maka kalau retribusi ini diturunkan, kita harus sadar kebutuhan ini nanti bagaimana. Maka tadi saya wacanakan sekalian bagaimana kalau lapak-lapak ini nanti kita tentukan pajak restoran," ungkapnya.

Di akhir pertemuan, Halim menyatakan akan melakukan uji coba skema HTM yang diusulkan Pengelola Pesisir Pantai Selatan dalam beberapa waktu ke depan. (Hahn)

WARGA TRIMURTI GELAR BAKDA MANGIRAN

PANJATKAN SYUKUR DAN UMBUL DOA

Ratusan warga memadati kawasan Mangiran, Trimurti, Srandakan, Bantul pada Senin (23/3/2026), untuk menyaksikan kirab upacara adat Bakda Mangiran. Antusiasme masyarakat dimulai pada pertengahan hari saat rangkaian prosesi budaya dimulai. Meski cuaca terik menyengat, semangat warga untuk mengikuti dan menyaksikan tradisi tetap tinggi.

Bakda Mangiran merupakan tradisi masyarakat Mangiran yang digelar beberapa hari setelah Idul Fitri sebagai ungkapan rasa syukur usai menjalankan ibadah puasa Ramadan. Ungkapan syukur ini diwujudkan dengan pemberian sedekah kenduri di akhir acara dalam bentuk gunung.

Selain ungkapan syukur, upacara adat yang telah dimulai sejak dekade 1930-an ini memiliki kaitan dengan asal usul berdirinya Dusun Mangiran. Lurah Trimurti, Agus Purwaka, menjelaskan, cikal bakal Dusun Mangiran adalah Kyai Mangirana dan Nyai Mangirana. Karena itu, kirab dilakukan dari Pendopo Atemorejan menuju makam keduanya.

Sehari sebelum Lebaran (H-1), rangkaian acara Bakda Mangiran telah diawali dengan doa bersama. Sementara pada puncak upacara yakni kirab, prosesi diawali dengan penampilan Beksan Kriyo Manggala. Tarian ini merupakan hasil modifikasi seniman Trimurti yang terinspirasi dari kesenian reog. Gerak dinamis para penari menjadi penanda dimulainya kirab yang sarat makna simbolik dan spiritual.





Setelahnya, iring-iringan bergada dan abdi dalem mengarak ubarampe dari Pendopo Atemorejan menuju Kompleks Makam Caturloyo Mangiran sejauh 500 meter. Dalam kirab tersebut tampak dua buah nisan, seperangkat sesaji, gunung pangan lokal, serta gunung hasil bumi. Sesampainya di kompleks makam, prosesi dilanjutkan dengan doa bersama. Umbul doa dipanjatkan agar Kyai Mangirana dan Nyai Mangirana mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan.

Wakil Bupati Bantul, Aris Suharyanta, yang turut hadir, menegaskan pentingnya menjaga tradisi Bakda Mangiran. Menurutnya, nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah kekompakan, kebersamaan, dan semangat gotong royong warga.

“Ini adalah warisan budaya yang baik dan wajib dilestarikan. Masyarakat, khususnya di Mangiran, memiliki tanggung jawab untuk menjaga budaya nenek moyang agar tidak dilupakan generasi mendatang,” tuturnya.

Usai umbul doa suasana berubah menjadi penuh kegembiraan. Hiburan tarian ledak digelar, diikuti dengan momen yang paling dinanti: rayahan gunung. Dalam waktu singkat gunung hasil bumi yang diperebutkan warga ludes seketika.

Pada tahun 2024, upacara adat ini telah resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kementerian Kebudayaan republik Indonesia. Maka tak mengherankan, tahun ini Bakda Mangiran sekali lagi membuktikan dirinya bukan sekadar tradisi, melainkan denyut kebudayaan yang terus terjaga dari masa ke masa. (Hahn)



PEMENTASAN REOG HIDUPKAN SEMANGAT RINTISAN DESA BUDAYA KALURAHAN TRIRENGGO

Rintik hujan tidak mengurangi antusiasme masyarakat Kalurahan Tpirenggo dalam menyaksikan Pementasan Reog Satria Naga Budaya di Lapangan Tpirenggo Bantul pada Sabtu Malam (28/3/2026).

Pementasan reog ini digelar dalam rangka melestarikan kebudayaan yang ada di Kalurahan Tpirenggo, serta mendukung Kalurahan Tpirenggo sebagai rintisan desa budaya.

Lurah Tpirenggo, Ernawati Kusumaningsih mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak, sehingga pementasan reog dapat terselenggara dengan baik. Dirinya berharap kegiatan ini akan menjadi agenda tahunan, karena Kalurahan Tpirenggo merupakan salah satu rintisan desa budaya.

“Selamat menyaksikan pementasan reog pada malam hari ini. Saya berharap kegiatan ini menjadi agenda tahunan untuk mendukung Kalurahan Tpirenggo sebagai salah satu rintisan desa budaya,” lanjut Ernawati.

Sementara itu, Wakil Bupati Bantul, Aris Suharyanta, memberikan apresiasi kepada masyarakat Kalurahan Tpirenggo, terutama Padukuhan Nogosari yang telah menyelenggarakan pementasan reog ini. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana pelestarian budaya. Di Kalurahan Tpirenggo sendiri terdapat 30 kelompok seni yang selalu aktif berkegiatan.

Aris juga memberikan apresiasi masyarakat Kalurahan Tpirenggo yang selalu guyub rukun. “Masyarakat Kalurahan Tpirenggo ini sangat kental dengan budaya guyub rukun dan gotong royong. Saya mengajak agar kebiasaan baik ini selalu dijaga agar tercipta masyarakat yang aman dan damai,” pungkas Aris. (Pg)

MUSRENBANG RKPD BANTUL 2027

PERKUAT EKONOMI BERBASIS PERTANIAN, INDUSTRI, DAN PARIWISATA



Musrenbang Rancangan RKPD Kabupaten Bantul Tahun 2027 dilaksanakan di Mandhala Saba Madya, Gedung Induk Lantai 3, Komplek Parasamya Kabupaten Bantul pada Senin (30/3/2026). Dilaksanakan secara daring dan luring, penyusunan rancangan RKPD Kabupaten Bantul Tahun 2027 merupakan penyempurnaan dokumen rancangan awal RKPD dengan mempertimbangkan dinamika kebijakan pemerintah pusat dan kondisi daerah.

Pada tahun ini, Musrenbang mengangkat tema “Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi Daerah Berbasis Pertanian, Industri, dan Pariwisata Didukung SDM Berkualitas”. Hal ini mencerminkan arah pembangunan Kabupaten Bantul yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Bantul berupaya meningkatkan perbaikan di berbagai bidang dengan merumuskan prioritas pembangunan daerah Tahun 2027, antara lain transformasi sumber daya manusia, transformasi tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang berkualitas dan berkeadilan, transformasi ekonomi berbasis sumberdaya lokal didukung investasi, transformasi infrastruktur yang ramah lingkungan dan tangguh bencana, serta transformasi sosial dan pelestarian budaya.

Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, berharap melalui Musrenbang ini, seluruh pemangku kepentingan dapat memberikan masukan konstruktif, menyatukan langkah, dan memperkuat sinergi. “Mari kita jadikan musrenbang sebagai wadah demokratis untuk menyusun rencana pembangunan yang realistis, terukur, dan berpihak pada kepentingan masyarakat Bantul,” ajak Halim.

Dalam kegiatan tersebut juga dilaksanakan diskusi bersama Sekretaris Daerah Kabupaten Bantul terkait kebijakan pembangunan Kabupaten Bantul Tahun 2027, serta Transformasi Bantul Berbasis Potensi Ekonomi Unggulan & Sinkronisasi Kebijakan Dengan SDM Berkualitas bersama Ibu Arum Kusumaningtyas, SIP, M.Sc. selaku Tenaga Ahli Kemendagri sekaligus Unsur Akademisi UGM dan praktisi. (Pg)

Cegah Stunting!

Tumbuh Kuat, Sehat, dan Cerdas



Makanan Bergizi Seimbang



Imunisasi Dasar Lengkap

